

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) merupakan salah satu bentuk unit pelayanan terpadu yang memiliki tugas sebagai pusat informasi bagi perempuan dan anak, pelayanan bagi perempuan dan anak korban kekerasan, serta pemberdayaan bagi perempuan dan anak (Permen PPPA RI, 2015). UPTD PPA merupakan layanan yang dibentuk oleh pemerintah berbasis masyarakat, dimana diharapkan menjadi pusat pelayanan yang terintegrasi meliputi; pusat rujukan, pusat konsultasi, kesehatan reproduksi, konsultasi hukum, pusat pelayanan krisis terpadu, pusat pemulihan trauma, pusat penanganan krisis perempuan, pusat pelatihan, pusat informasi ilmu pengetahuan teknologi (Iptek), rumah aman, dan rumah singgah (Fardian & Putriaksa, 2020).

Asmulyadi (2019) mengatakan UPTD PPA memiliki tugas untuk memberikan perlindungan dan pelayanan pada perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan fisik, psikologis, seksual, *human trafficking*, penelantaran, eksploitasi, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan lain-lain. Untuk kabupaten Aceh Utara sendiri, UPTD PPA banyak sekali menerima laporan kasus kekerasan pada perempuan dan anak (Suzanna, dkk. 2021). Menurut Hesse (2002) seseorang yang bekerja di bidang pelayanan sosial akan relatif memiliki kecenderungan untuk mengalami trauma sekunder yang ditimbulkan akibat berhadapan dengan klien yang terpapar trauma, dimana ini berdampak serius pada kesejahteraan psikologis pekerja. Berdasarkan hal

tersebut maka perlu untuk memperhatikan kesejahteraan psikologis yang menjadi pendamping UPTD PPA.

Kesejahteraan psikologis penting untuk diperhatikan di lingkungan pekerjaan (Tri, dkk., 2018). Menurut Aisyah (2022) kesejahteraan psikologis ditempat kerja yang baik yaitu ketika individu memiliki motivasi, terlibat di suatu pekerjaan, memiliki energi positif, merasa bahagia pada semua aktivitas termasuk yang saat ini dikerjakannya. Kesejahteraan psikologis adalah kondisi seseorang yang memiliki kesehatan mental yang baik, bersikap positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, mampu membuat keputusan sendiri, mampu mengatur tingkah laku yang baik dan dapat menciptakan dan mengatur lingkungan sesuai dengan kebutuhannya juga memiliki tujuan hidup hingga hidup lebih bermakna (Ryff, 1989). Berdasarkan hal tersebut melakukan penelitian kesejahteraan psikologis bagi yang bekerja merupakan hal yang penting. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kesejahteraan psikologis pada pendamping UPTD PPA di kabupaten Aceh Utara.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan pada beberapa subjek, diketahui bahwa di saat mereka awal-awal menjadi pendamping sering mendapatkan kecaman dari warga sekitar sehingga membuat mereka tertekan dan merasakan stres, namun seiring berjalannya waktu mereka mampu mengatasi itu.

Hasil wawancara awal pada ibu E tanggal 14 oktober 2023 yang telah menjadi pendamping di UPTD PPA selama 12 tahun mengatakan bahwa

“bisa berdampak dengan kita misalnya rasa kecurigaan dengan pasangan kita iya kan?... di awal-awal jadi pendamping itu malah sangat mempengaruhi. Cuman kalo sekarang mungkin karena udah tua-tua gini kan...

Udah bisa dikelola emosi ituu...Tapi terkadang kalo kami strategi yang kami buat sendiri itu kita sama pendamping ee rekreasi, jadi ngumpul sama-sama saling curhat, cerita, ataupun kumpul duet berapa,, rental mobil pigi ke Takengon, entah ke Brastagi, nah itu”

Berdasarkan hasil wawancara pada ibu E, diketahui bahwa saat awal-awal menjadi pendamping sangat mempengaruhi psikologisnya terhadap keluarga. Namun seiring berjalannya waktu subjek berhasil mengelola emosinya. Hal ini menunjukkan subjek mampu untuk terus berkembang, belajar, dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih positif. Selain itu, subjek juga mampu menjalin hubungan baik sesama rekan nya dengan cara saling *support*, rekreasi bersama walaupun harus menggunakan masing-masing. Hal ini menunjukkan subjek memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, mampu berempati, saling percaya, peduli dengan kesejahteraan orang lain, dan juga mampu menerima keadaan dirinya yakni walaupun subjek tahu pekerjaan itu berat dan membuat stres dan tanpa adanya biaya yang sepadan dengan pekerjaannya, subjek rela menggunakan uang sendiri untuk rekreasi sebagai bentuk pemulihan dan tetap tergabung dalam pendampingan.

Sedangkan untuk subjek kedua ibu B yang sudah menjadi pendamping selama 9 tahun yang diwawancari pada tanggal 28 November 2023 mengatakan bahwa;

“Saya pernah mendampingi kasus yang buat saya stress banget, sangat luar biasa stress... tapi karena mereka belum memahami siapa kami apa fungsi kami, jadi mereka menganggap kami ini sebagai orang yang melakukan hal-hal yang tidak wajar, kalo kak sendiri pernah di gelar jangkalan di kabupaten aceh utara di muara batu ini dianggap sebagai perempuan pelegal zina sebagai perempuan pelanggar syariat banyaklah kecam-kecaman yang diberikan oleh pejabat.”

Berdasarkan hasil wawancara, hal ini menunjukkan bahwa subjek kurang mampu dalam penguasaan lingkungan sehingga subjek kesulitan dalam melakukan pendampingan dan mendapatkan kecaman serta di cap buruk oleh lingkungan sekitarnya.

Kemudian pada bapak S yang sudah menjadi pendamping di UPTD PPA selama 4 tahun yang diwawancari pada tanggal 28 November 2023 menjelaskan bahwa:

“saya rasa lebih banyak bahagianya saya mendapatkan jika saya bisa membantu masyarakat kalangan bawah ya... Pendamping ini kan mendampingi. Datang ke polres, mendampingi, setelah mendampingi, apa kata mereka? Pak, terima kasih ya atas bantuan Bapak hari ini. Itu salah satu kebahagiaan yang kita dapatkan. Bisa membantu memberi informasi, edukasi, penanganan hukum seperti ini... Ya kebahagiaan Kami penamping ini, kalau kita misal dibayar dengan angka, mungkin tidak cukup ya kak. Misal dibayar dengan kamu, berarti kerja di sini uangnya 5 juta satu bulan, kebahagiaan itu hanya se-saat, 2 minggu sudah habis... kebahagiaan yang kami dapatkan itu bisa mungkin tercatat seumur hidup. Semasa kami ingat, itu kebahagiaan yang kekal dan abadi... saya cukup bangga. Bukan membanggakan karena uangnya, tapi saya membanggakan apa yang kami lakukan, apa yang kami bisa memberi, itu satu kebanggaan bagi kami.”

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, subjek S merasa bahagia ketika bisa membantu orang lain, dengan kata lain subjek bahagia ketika bisa melihat orang lain bahagia sehingga tetap terus ingin berbuat kebaikan kepada orang lain. Hal ini menunjukkan subjek memiliki tujuan hidup yang terarah. Dengan menjadi pendamping, ia akan terus membantu orang lain dan menjadikannya bahagia ketika melihat orang yang dibantunya bahagia sehingga adanya perasaan hidupnya menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan hasil dari wawancara pada ketiga subjek diatas menjelaskan bahwa mereka yang bekerja sebagai pendamping memiliki kemampuan dalam pertumbuhan pribadi, hubungan positif dengan orang lain, mandiri dalam melakukan sesuatu, penguasaan lingkungan yang baik, memiliki tujuan hidup dan mampu menerima keadaan dirinya dengan cukup baik.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai kesejahteraan psikologis pada pendamping di UPTD PPA Aceh Utara. Penelitian serupa belum pernah sama sekali dilakukan dan berdasarkan data awal yang menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan, maka penelitian ini berjudul “Gambaran Kesejahteraan Psikologis pada Pendamping di UPTD PPA Aceh Utara” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Coleman (2021) dengan judul “*Disaster resposns and mental health: working towards psychological well-being for volunteers*” menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Penelitian ini membandingkan teori dari studi berbasis bukti dan praktik yang dilakukan pada 5 organisasi di Kanada. Hasilnya adalah ada beberapa rekomendasi praktis untuk diterapkan organisasi guna mendukung kesejahteraan psikologis relawannya. Rekomendasi tersebut yaitu proses lamaran yang komprehensif, pelatihan yang mendukung kesejahteraan psikologis, dukungan psikologis selama dan pasca penempatan, dorongan praktik perawatan diri, kerangka kerja terpadu, dan komprehensif yang ,memperkuat Kesehatan dan keselamatan

psikologis sepanjang pengalaman relawan. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Dalam penelitian diatas subjek penelitian yang dilakukan yaitu pada relawan covid-19 sementara penelitian ini dilakukan pada pendamping di UPTD PPA.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sharon, dkk. (2020) yang berjudul *“The effects of emergency medical service work on the psychological, physical, and social well-being of ambulance personnel: a systematic review of qualitative research”* dengan metode penelitian kualitatif *peer-review* dengan 39 artikel yang dianggap memenuhi kriteria. Hasil penelitian ini mengungkapkan, cara manajemen organisasi dalam mengakui dan merespon personil ambulan dapat menjadi faktor yang signifikan terhadap kesehatan mental, kesejahteraan psikologis, atau meningkatkan risiko berkembangnya kondisi seperti PTSD, depresi, dan kecemasan. Petugas ambulans yang menderita stres terkait pekerjaan merasa ditinggalkan oleh rekan kerja, manajemen, dan layanan, selama sakit, saat kembali bekerja, dan pasca pensiun. Kebijakan, program dan intervensi, serta pendidikan perlu dilakukan pada tingkat individu, rekan kerja, organisasi, dan pemerintah. Personil ambulans menyampaikan kebutuhan kesejahteraan mereka dalam empat bidang utama: dukungan organisasi; dukungan informal; penggunaan humor; dan mekanisme individu untuk mengatasinya seperti pelepasan dan dukungan eksternal. Penelitian diatas berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti dimana perbedaannya adalah pada variable penelitian penelitian tersebut menggunakan tiga variable yaitu kesejahteraan psikologis, fisik, dan sosial. sementara penelitian ini menggunakan satu variable yaitu kesejahteraan

psikologis. Perbedaan selanjutnya adalah pada subjek penelitian dimana penelitian tersebut dilakukan pada personil ambulan sementara yang dilakukan peneliti adalah pada pendamping di UPTD PPA.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Peter, dkk. (2018) yang berjudul “*Barriers to the psychological well-being of Australian junior doctors: a qualitative analysis*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan responden berjumlah 15 orang dokter junior yang bekerja di tiga rumah sakit yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya faktor sistem dan budaya yang mendasari sehingga berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan psikologis dokter junior. Budaya tersebut dikaitkan dengan tuntutan implisit atau eksplisit akan profesionalisme yaitu banyak dokter junior yang merasa tidak boleh sakit atau mengambil cuti dan harus tetap menjadi tangguh dalam lingkungan yang penuh tekanan. Faktor sistem yang di maksud yaitu termasuk kurangnya waktu karena jam kerja yang panjang, dan harus berkontribusi terhadap tertundanya akses terhadap layanan kesehatan. Selain itu, adanya stigma yang tertanam dalam perilaku mencari bantuan yakni dokter junior harus selalu memprioritaskan kebutuhan pasien sehingga mereka mengabaikan kesehatan mereka sendiri dan menghindari mengecewakan rekan-rekan mereka dengan mengambil cuti ketika sakit. Dalam hal ini ekspektasi budaya mengakibatkan dokter junior menoleransi perilaku di tempat kerja yang tidak dapat diterima dan tidak mungkin diterima di lingkungan kerja lain. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pada tujuan dan subjek penelitian. Penelitian diatas bertujuan untuk mencari hambatan

kesejahteraan psikologis pada dokter, sedangkan pada penelitian ini ingin melihat gambaran kesejahteraan psikologis pada pendamping UPTD PPA.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2022) dengan judul “Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) Pada KSR PMI Kota Surakarta Dalam Menangani Bencana”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KSR PMI kota Surakarta memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi. Secara umum, anggota KSR PMI kota Surakarta merasa senang karena dapat bersosialisasi dengan individu yang berbeda-beda dalam menangani bencana. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti dimana perbedaannya adalah pada subjek penelitian dimana penelitian tersebut dilakukan pada KSR PMI kota Surakarta sementara penelitian ini dilakukan pada pendamping di UPTD PPA

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ashley, dkk. (2021) dengan judul “*The psychological well-being of primary healthcare nurses during COVID- 19: A qualitative study*”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif, dengan jumlah subjek 25 orang yang terdiri dari 24 perempuan dan 1 orang laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek selaku perawat di Puskesmas memiliki adanya rasa di hargai oleh masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan pentingnya keterlibatan perawat Puskesmas dalam pengambilan keputusan di tempat kerjanya seperti di bidang pengendalian infeksi. Keterlibatan dalam pengambilan keputusan organisasi dapat meningkatkan kepuasan dan retensi staf. Namun pengambilan keputusan dipengaruhi oleh kolaborasi dokter-perawat dan manajemen

keperawatan. Karena banyak tempat kerja memiliki struktur manajemen perawat yang terbatas dan dokter seringkali memiliki peran ganda sebagai pemberi kerja dan rekan klinis, akibatnya dua faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan tersebut menciptakan tantangan dalam keperawatan PHC. Oleh karena itu, penting keterlibatan perawat Puskesmas dalam pengambilan keputusan di masa depan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimana penelitian ini dilakukan pada perawat di Puskesmas sementara penelitian ini dilakukan pada pendamping di UPTD PPA.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah disebutkan diatas, penelitian ini menggunakan subjek penelitian yang berbeda yaitu pada Pendamping UPTD PPA (Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak) Aceh Utara. Pendamping UPTD PPA adalah orang-orang yang berhadapan langsung dengan korban kekerasan yang mengadu ke UPTD PPA. Fitriah (2022) mengungkapkan berhadapan dengan korban bencana serta orang-orang yang berada dalam kesulitan dapat menguras energi dan emosi. Oleh karena itu dalam menjalani tugasnya, kesejahteraan psikologis tetap harus dijaga agar performa secara fisik maupun mental tetap stabil (Fitriah, dkk 2022).

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis Pendamping di UPTD PPA dilihat dari dimensi kesejahteraan psikologisnya?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis pendamping UPTD PPA berdasarkan kesejahteraan psikologis.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan informasi dan kontribusi lebih mendalam terkait pengetahuan tentang kesejahteraan psikologis di masa yang akan datang sehingga ini menjadi sumbangsih dalam psikologi kepribadian.
- b. Untuk penelitian selanjutnya, penelitian ini berfungsi sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian serupa dalam bidang kesejahteraan psikologis hal itu termasuk dalam kajian psikologi sosial dan psikologi kepribadian.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Bagi subjek penelitian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kesejahteraan psikologis bagi pendamping di UPTD PPA hasil ini diharapkan agar menjadi acuan bagi pandamping ditempat tersebut atau yang serupa supaya lebih memperhatikan kesejahteraan psikologisnya berdasarkan dimensi kesejahteraan psikologis.

- b. Bagi individu yang bekerja di bidang pelayanan sosial, diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan acuan untuk memperhatikan kesejahteraan psikologis diri sendiri.
- c. Bagi relawan bencana alam, non alam, sosial, atau kegiatan yang serupa, diharapkan dapat bermanfaat untuk diri sendiri agar lebih memperhatikan kesejahteraan psikologis sehingga dapat meminimalisir risiko buruk yang dapat terjadi terhadap diri sendiri.
- d. Bagi pemerintah, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan acuan untuk lebih memperhatikan kesejahteraan psikologis yang menjadi pendamping di UPTD PPA dimana untuk hal itu dapat dibuat regulasi yang dapat menjamin kesejahteraan psikologis.
- e. Bagi peneliti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai pengetahuan baru yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis pendamping UPTD PPA